

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Strategi Pembelajaran

Dick and Carey dalam Sanjaya (2007:126) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Kemp dalam Wina (1995:124) juga berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sementara itu, Dick dan Carey dalam Hamzah (1978:3) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, dua diantaranya yaitu : penyampaian informasi dan partisipasi peserta didik. Penyampaian informasi dan partisipasi peserta didik merupakan strategi yang sangat penting dalam pembelajaran karena keduanya memiliki fungsi untuk melancarkan jalannya pembelajaran serta dapat mewujudkan suatu aktifitas yang terjadi diantara warga kelas. Pada saat sebuah

interaksi terjadi di dalam pembelajaran akan terjadi sebuah aktifitas pertukaran pengetahuan, yang berarti terdapat timbal balik di dalamnya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Boakes dalam Mar'at (1984:110) yang menyatakan bahwa di dalam interaksi ada aktifitas yang bersifat resiprokal (timbal balik) dan berdasarkan atas kebutuhan bersama, ada aktifitas daripada pengungkapan perasaan, dan ada hubungan untuk tukar-menukar pengetahuan yang didasarkan *take and give*, yang semuanya dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan.

Dari keterangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara pengajar dalam mengatur materi yang akan disampaikan selama proses pembelajaran kepada peserta didik dengan suatu tujuan tertentu. Pentingnya penggunaan strategi dalam proses pembelajaran yang ditentukan oleh seorang pengajar akan membantu jalannya pengajaran.

2. Active Learning

Menurut Silberman (2006 : ix-xi) mengenai pembelajaran aktif adalah *when learning is active, students do most of the work. They use their brains...studying ideas, solving problems, and applying what they learn. Active learning is fast-paced, fun, supportive, and personally engaging.*

Dari keterangan Silberman di atas dapat disimpulkan bahwa ketika belajar aktif siswa lebih banyak bekerja. Siswa menggunakan otaknya untuk belajar mengungkapkan ide-ide, menyelesaikan masalah, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Strategi *Active Learning* adalah kegiatan yang menyenangkan dan membuat keterlibatan diri dalam setiap pembelajar. Dengan kata lain, siswa belajar mandiri untuk melakukan tugas yang bergantung dengan pengetahuan yang sudah dimiliki atau yang harus diperoleh oleh siswa, sehingga diharapkan dengan adanya pemberian kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk belajar aktif, akan membuat siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dengan cara mereka sendiri.

Chet dan Thomas (1993:XII) memaparkan bahwa siswa lebih berperan dalam pembelajaran dibandingkan pengajar dan guru berhenti menjadi pusat perhatian. Siswa membutuhkan sedikit dorongan dan keberanian untuk memulai pembelajaran aktif, tetapi mereka biasanya antusias setelah memperoleh umpan balik. Itulah karakteristik dari pembelajaran aktif agar pembelajar merasa dihargai.

Seperti yang disampaikan oleh Chet dan Thomas, siswa yang berperan dalam mencari informasi untuk pembelajarannya sendiri, sehingga siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan siswa akan merasa dihargai hasil belajarnya.

Pembelajaran aktif terjadi ketika siswa diberikan kesempatan untuk berkegiatan aktif dan berhubungan dengan apapun subjek pembelajarannya daripada hanya menerima pengetahuan. Dalam lingkungan pembelajaran aktif, guru hanya memfasilitasi dari pada mendikte siswa.

Sudjana dalam Wagiran (2006:15) mengemukakan untuk melihat terjadinya pembelajaran aktif terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan. Indikator tersebut antara lain:

- a. Dari sudut siswa, dapat dilihat dari :
 - 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya.
 - 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
 - 3) Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran sampai mencapai keberhasilan.
 - 4) Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya.
- b. Dilihat dari sudut guru, tampak :
 - 1) Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - 2) Bahwa peran guru tidak mendominasi kegiatan proses pembelajaran.
 - 3) Bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - 4) Bahwa guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- c. Dilihat dari segi program, hendaknya :
 - 1) Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pembelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subyek didik.
 - 2) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - 3) Bahan pelajaran mengandung fakta, informasi, konsep, prinsip dan ketrampilan.

- d. Dilihat dari situasi belajar, tampak :
 - 1) Iklim hubungan intim dan erat antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta unsur pimpinan sekolah.
 - 2) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e. Dilihat dari sarana belajar, tampak :
 - 1) Sumber-sumber belajar bagi siswa.
 - 2) Fleksibilitas waktu untuk melaksanakan pembelajaran.
 - 3) Kegiatan belajar siswa yang tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga di luar ruangan kelas.

Wagiran (2006:17) mengemukakan lebih lanjut gejala-gejala yang tampak dari perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran aktif antara lain :

- a. Kuantitas dan kualitas pengalaman yang membelajarkan.
- b. Prakarsa dan keberanian siswa dalam mewujudkan minat, keinginan, dan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya.
- c. Keinginan dan keberanian siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran.
- d. Usaha dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran.
- e. Keinginan yang ada pada diri siswa.
- f. Rasa lapang dan bebas yang ada pada diri siswa.
- g. Kuantitas dan kualitas usaha yang dilakukan guru dalam membina dan mendorong keaktifan siswa.
- h. Kualitas guru sebagai inovator dan fasilitator.
- i. Tingkat sikap guru yang tidak mendominasi dalam proses pembelajaran.
- j. Kuantitas dan kualitas metode dan media yang dimanfaatkan guru.
- k. Keterikatan guru terhadap program pembelajaran.
- l. Variasi, interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran.
- m. Kegiatan dan kegembiraan siswa dalam belajar.

3. Menulis

Team Japan Foundation dalam buku yang berjudul *Nihongo no Kyoiku Handobukku* (1976:74) mendeskripsikan kegiatan menulis sebagai berikut :

「書く」とは「文章表現」とも称され、文字通り「文章によって思考内容を表現する」ことである。日本人のための国語教育の中心が「読み書き」で、その習得に多くのエネルギーが費やされるように、また「文は人なり」に言い表されるごとく文章の良し悪しによって人が判断されるように、書く技能は4技能の中で最も習得が難しく、かつ他人の厳しい評価にされるものである。

(“Menulis” disebut juga “pengungkapan tulisan”, mengungkapkan isi pikiran melalui kalimat lewat huruf. Konsentrasi pendidikan bahasa nasional bagi orang Jepang adalah “Baca Tulis”. keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling sulit diantara 4 keterampilan lainnya dan dinilai kritis oleh orang lain. sehingga memerlukan banyak energi dalam pembelajarannya bahkan sampai dikatakan bahwa kalimat mencerminkan orangnya karena seseorang dinilai dari baik buruknya kalimat).

Thomas (2009:157) memaparkan bahwa menulis sebenarnya hanyalah “berbicara” yang diubah ke atas kertas. Kegiatan menulis yang aktif dan penuh semangat memberi keuntungan tambahan. Selain membuat kita bisa mulai menulis, pembelajaran menulis aktif juga membantu kita untuk menggagas isi tulisan kita ke dalam pikiran dengan lebih mudah.

Menulis sebenarnya adalah suatu proses yang memiliki dua langkah: (1) Pra menulis menentukan apa yang akan dikatakan (dilakukan

oleh pikiran dan bibir kita); dan (2) Menulis – mengatakannya (melalui tangan kita).

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang memiliki proses dimana sebuah ide dituangkan ke dalam sebuah kertas serta memiliki langkah-langkah dalam penulisannya. Dalam menulis aktif, terdapat strategi di dalam penulisannya.

Silberman (2006:213), mengungkapkan cara-cara penerapan strategi *Active Learning* dalam penulisan aktif, yaitu :

1. Pilih bermacam-macam pengalaman yang anda ingin siswa menuliskannya. Pengalaman itu bisa dari masa lalu atau masa depan. Di antara kemungkinannya adalah:

- a. Persoalan sekarang
- b. Acara keluarga
- c. Hari pertama menjalani pekerjaan baru
- d. Penyajian materi
- e. Pengalaman dengan seorang teman
- f. Situasi belajar

2. Jelaskan kepada siswa tentang pengalaman yang anda pilih untuk tujuan penulisan perenungan. Katakan kepada mereka bahwa cara yang baik untuk merenungkan sebuah pengalaman adalah dengan menghidupkannya kembali atau mengalaminya untuk pertamakalinya di

sini dan sekarang juga. Cara ini akan menimbulkan dampak yang lebih jelas dan lebih dramatis ketimbang menulis tentang sesuatu. “di suatu tempat dan dahulu” atau dalam waktu yang kelak akan datang.

3. Sediakan kertas yang putih bersih untuk menulis. Ciptakan privasi dan suasana hening.

4. Perintahkan siswa untuk menulis, dalam kala kini (present tense), tentang pengalaman yang telah dipilih. Perintahkan mereka untuk memulai dari awal pengalaman dan menuliskan apa yang mereka dan orang lain alami dan rasakan, semisal, “aku berdiri di depan teman-teman sekelas untuk menyajikan materi. Aku benar-benar ingin terlihat percaya diri ... “ perintahkan siswa untuk menulis sebanyak yang mereka suka tentang kejadian yang berlangsung dan perasaan yang ditimbulkan.

5. Beri waktu yang cukup untuk menulis. Siswa jangan sampai merasa diburu waktu. Bila sudah selesai, perintahkan mereka untuk membaca hasil renungan mereka di sini dan sekarang.

6. Diskusikan tindakan-tindakan baru apa yang mungkin akan mereka ambil di masa mendatang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Chet dan Thomas (1993:24)

“the purpose of writing as a form of active learning, however, is to help students explore their own thinking about concepts and issues, there by expanding their mental structure. Just like mindful talk, writing that is mindful requires discipline in sorting out thoughts, organizing them, and communicating them to another person.”

(Bahwa tujuan menulis adalah sebagai bentuk dari pembelajaran aktif, bagaimanapun, untuk membantu siswa menjelajahi pikiran mereka tentang konsep dan topik. Yaitu dengan mengembangkan susunan mental mereka. Seperti mengemukakan apa yang ada di kepala, membutuhkan kedisiplinan dalam menyusun ide, mengkoordinasi pikiran, dan mengkomunikasikannya pada orang lain.)

Dengan kata lain, baik yang menulis maupun yang membaca hasil tulisan, akan berbagi ilmu dalam kegiatan menulis. Penulisan yang baik tentunya didukung oleh kerangka yang baik. Pembimbingan cara menulis terbagi menjadi 3 teori, yaitu:

- 書き方指導では次の3点を区別するのが実際的である。
- ア. 仮名と漢字を用い、表記法に則った正しい文章が書ける。
 - イ. 適切な語彙や表現を用い、文法的に正しい文章が書ける。
 - ウ. 文章を通じて、伝達および思考内容を表現できる。

Okazaki (2009:75) (Secara aktual pengajaran menulis dalam pembimbingan cara menulis terbagi atas 3 teori :

1. Dapat menuliskan kalimat dengan cara penulisan hiragana dan kanji yang benar.
2. Dapat menulis kalimat yang benar secara gramatikal dengan menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat.
3. Dapat menyampaikan dan mengungkapkan isi pikiran melalui kalimat).

Pada penelitian ini titik fokus untuk pembimbingan menulis tertuju pada teori 2 dan 3.

4. Pengajaran Menulis

Di dalam kegiatan menulis, ada tahap-tahap yang perlu diperhatikan dalam pengajaran menulis menurut Kimu (2009:34) yang tertera dalam buku yang berjudul *Kaku Koto wo Oshieru* dengan pemaparan sebagai berikut:

1. Sebelum penulisan

Guru harus benar-benar mempersiapkan bahan ajar, hal apa yang dapat diperoleh setelah proses pembelajaran, penentuan target pembelajaran, guru membiasakan siswa terbiasa dengan penulisan. Guru harus membimbing siswa agar penulisan kalimat dapat berkembang menjadi sebuah paragraf.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, tidak hanya target pembelajaran tercapai, tetapi selain itu guru juga harus memikirkan tujuan pembelajaran agar siswa dapat memiliki kemampuan yang dipaparkan sebagai berikut:

- 1) 身近な事がらについて説明する文章が書けるようになる
- 2) 自分の経験を描写する文章が書けるようになる
- 3) 直接的な話題について自分の意見を述べる文章が書けるようになる

(1) Siswa dapat menulis kalimat yang menjelaskan tentang hal yang dekat dengan dirinya. 2) Siswa dapat menulis kalimat yang mendeskripsikan pengalamannya sendiri. 3) Siswa dapat menulis kalimat yang berisi diri sendiri mengenai suatu topik secara langsung)

2. Sesudah penulisan

Ketika penulisan karangan sudah selesai dilakukan, ada 2 hal yang perlu dilakukan oleh guru, yaitu :

“1 つは、フィードバックです。学習者がその作文を書き直して清書したり、次に作文を書くときに参考にして注意したりできるような方法や言い方で行います。もう 1 つは、その作文が最終的に提出された後に行う評価です。”

(Pertama adalah feedback. dengan cara ini siswa diminta menulis ulang karangan dengan rapi sehingga pada saat membuat karangan lagi dapat berhati-hai dan dijaikan sebagai acuan. Kedua, dengan cara penilaian yang dilakukan setelah karangan terakhir diserahkan).

Menurut Sutedi (2008: 34-35) Petunjuk cara pengajaran dari keterangan di atas, setiap poinnya memiliki kesukaran dalam penulisannya bagi pembelajar. Dalam pembelajaran menulis, tiap-tiap pembelajar berbeda dalam menerima pembelajarannya. Dilihat dari kemampuan mengarang, ada empat tipe pembelajar yang biasa muncul di kelas :

- a. Pembelajar yang bisa mengarang (menulis dalam bahasa Indonesia) dan memiliki kemampuan berbahasa Jepang cukup memadai, sehingga bisa menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa Jepang dengan kesalahan yang relatif kecil (Tipe A).

- b. Pembelajar yang bisa mengarang dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang cukup, sehingga tidak bisa menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa Jepang dengan baik. (Tipe B).
- c. Pembelajar yang tidak bisa mengarang tetapi memiliki kemampuan berbahasa Jepang untuk menulis kalimat bahasa Jepang (Tipe C).
- d. Pembelajar yang tidak bisa mengarang dan juga tidak memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang cukup (Tipe D).

Sutedi (2008:3) mengungkapkan pertama, masalah yang dialami oleh pembelajar tipe A umumnya berupa kesalahan kalimat yang masih dalam tarap wajar, dan bisa dikoreksi langsung oleh pengajar tanpa harus bertanya kepada yang bersangkutan, karena maksud yang disampaikan bisa dipahami. Dari segi komposisi karangan, biasanya banyak munculnya pengulangan kalimat atau bagian kalimat yang sebenarnya tidak perlu.

Kedua, untuk tipe B, kesalahan yang muncul umumnya menyangkut kalimat bahasa Jepangnya. Dari segi alur cerita, banyak ide yang ingin diungkapkannya, namun sering terhambat karena keterbatasan kemampuan bahasa Jepangnya. Pendeknya, untuk tipe B ini kemampuan merangkai cerita (komposisi) sudah dimilikinya, tetapi kemampuan berbahasa Jepangnya masih perlu ditingkatkan lagi.

Ketiga, untuk tipe C, umumnya tiap kalimat bahasa Jepangnya bisa dipahami dan kesalahannya bisa langsung dikoreksi, tetapi keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya masih sangat kurang. Akibatnya, pembaca (pengajar) tidak bisa memahami alur cerita apa yang ingin dikemukakan oleh siswa tersebut. Pendeknya, untuk pembelajar tipe C ini perlu diberikan latihan mengenai komposisi.

Keempat, masalah yang muncul pada pembelajar tipe D cukup kompleks, karena selain lemah dalam kemampuan komposisinya, kemampuan berbahasa Jepangnya pun masih sangat lemah pula. Kendatipun kesalahan tiap kalimat bahasa Jepangnya diperbaiki, tetapi alur ceritanya sama sekali tidak memadai.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa pembelajar yang menjadi sampel penelitian adalah tipe D. Dikategorikan sampel dalam kondisi pembelajar tipe D karena pada observasi awal, dapat terlihat bahwa kemampuan siswa kurang memadai dalam hal mengarang.

5. Menulis karangan sederhana

Menulis memiliki bermacam-macam jenis, seperti menulis puisi, menulis buku, menulis karangan, dan lain-lain. Sebagai contoh khusus mengenai pembuatan karangan, karangan memiliki beberapa paragraf atau lebih. Pada umumnya karangan berisi cerita atau sebuah karya ilmiah.

Pengertian menulis karangan sederhana dalam penelitian ini adalah siswa membuat karangan pendek yang terdiri dari beberapa kalimat yang diikuti dengan penggunaan media *slide show*. Siswa menuliskan beberapa kalimat sesuai arahan dari guru dengan menggunakan media pembelajaran. Di dalam kegiatan menulis karangan sederhana, ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis dan ada juga yang dengan mudah menuangkannya menjadi sebuah alur cerita. Seperti yang dijelaskan oleh Krashen dan Krapels mengenai perbedaan yang dilihat dari sisi penulis. Menurut (Krashen 1984; Krapels 1991) bahwa strategi penulis bagi yang mahir dan yang tidak mahir memiliki perbedaan sebagai berikut :

第一に、熟達した書き手は、何を書くか（内容）及びどう書くか（アウトライン）について、書く前に時間をとってよくプランを練る。一方、未熟な書き手はそうしたプランなしに直ちに書き始めるという。

(Pertama, penulis yang mahir, sebelum menulis memerlukan waktu untuk mengasah rencana, mengenai apa yang ditulis (isi) dan bagaimana cara menulis (secara garis besar). Sebaliknya, penulis yang kurang mahir segera menulis tanpa memikirkan rencananya).

6. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari kata “Medium” yang berasal dari bahasa latin “Medius” yang berarti “tengah” atau “sedang”. Pengertian media mengarah

pada sesuatu yang mengantar/meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan (Latuheru, 1988:9)

Blacks dan Horalsen (dalam Sihkabuden, 1999:1) juga mempunyai pendapat tentang media. Menurut mereka, media adalah saluran komunikasi atau medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan suatu pesan dimana medium itu merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator ke komunikan.

Dari kedua definisi tersebut maka dapat diartikan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat pembelajar yang berada di dalam proses pembelajaran.

7. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Sudjana, dkk. (2002:2) menyatakan tentang tujuan pemanfaatan media adalah (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi, (2) bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, dan (4) siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Tujuan media sendiri akan lebih tepat digunakan sesuai dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk memilah

media apa yang sesuai untuk digunakan di dalam kelas. Terdapat berbagai jenis media belajar, diantaranya:

1. *Media Visual,*

Meliputi grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik

2. *Media Audial,*

Meliputi radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya

3. *Projected still media,*

Meliputi *slide, over head proyektor (OHP), in focus* dan sejenisnya

4. *Projected motion media,*

Meliputi film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

Berdasarkan jenis-jenis media yang telah dijelaskan dan telah dipakai dalam berbagai kegiatan belajar mengajar, dalam pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau target yang ingin dicapai. Penggunaan media dalam penelitian ini dipergunakan saat belajar menulis karangan sederhana.

8. Kegunaan Media Pembelajaran

Kegunaan media pendidikan/media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).

2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti obyek yang terlalu besar, obyek yang terlalu kecil, gerak yang terlalu cepat atau terlalu lambat, kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu, obyek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin), dan konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi dan lain-lain).
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan yaitu dengan kemampuan dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, menimbulkan persepsi yang sama.

9. Slide Show

Pada proses pembelajaran, *slide show* dapat dimanfaatkan untuk membantu jalannya proses pengajaran. Melalui program komputer

Microsoft Power Point dapat menghasilkan slide gambar dengan menggunakan *LCD proyektor*. *Slide show* termasuk dalam kategori media audio visual, karena adanya pemunculan gambar dan suara.

Slide dan film strip memberikan keuntungan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Oemar Hamalik (1985- 91) mengemukakan bahwa *slide* dan film strip mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

1. Penyajiannya berupa satu unit atau satu kesatuan yang bulat.
2. Menimbulkan dan mempertinggi minat murid
3. Setiap system dalam kelas melihat gambar yang sama dan dalam waktu yang sama.
4. Merangsang diskusi kelas
5. Dapat mempertunjukkan pada ruang setengah gelap, tidak seperti halnya gambar hidup (film)
6. Lebih efisien
7. Dapat digunakan untuk semua bidang pengajaran dan juga untuk semua tingkat usia.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian Ronald Hasibuan dan Juraini Purba (2011) tentang Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Dengan Strategi “Here And Now” (Active Learning) Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Pematangsiantar menunjukkan bahwa:

- a) rerata skor (*mean score*) siswa kelas XI IPA yang belajar dengan model *here and now* adalah 73,00. Temuan penelitian ini juga menunjukkan 6,67% siswa yang belajar dengan model *here and now* berada dalam kategori *amat baik*, 63,33% dalam kategori *baik*, dan 9% pada kategori *cukup*. Selanjutnya, penelitian ini tidak menemukan siswa yang belajar dengan model *here and now* berada dalam kriteria *kurang* maupun *amat kurang*.
- b) Sebaliknya, siswa kelas XI IPA yang belajar dengan metode konvensional memiliki rerata skor 63,77. Temuan ini juga menggambarkan bahwa 16,67 % berada dalam kriteria *baik*, 76,67% pada kriteria *cukup*, dan 6,67% dalam kategori *kurang*. Tidak seorang pun ditemukan siswa yang belajar dengan model konvensional ini berada dalam kategori *amat baik*.

Dari hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan :

- a) Terdapat perbedaan perolehan persentase nilai kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa yang belajar dengan metode *here and now* dengan yang belajar melalui metode konvensional.
- b) Terdapat perbedaan yang amat signifikan kemampuan menulis narasi siswa yang belajar dengan metode *here and now* dan metode konvensional.
- c) Pembelajaran menulis narasi ekspositoris dengan metode *here and now* jauh lebih efektif daripada metode konvensional.

C. Konsep

Proses pembelajaran dalam kegiatan mengajar di sekolah banyak memiliki berbagai macam kendala di dalamnya. Baik dari segi materi yang sulit untuk dimengerti siswa, serta pengajaran yang dilakukan guru agar siswa dapat memahami inti pelajaran serta dapat menerapkannya. Pembelajaran Bahasa Jepang dewasa ini, sudah mulai banyak diminati oleh setiap sekolah untuk menambah keterampilan pembelajar agar dapat mempelajari bahasa asing selain Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Jepang yang berawal dari penghapalan kosakata kemudian dilanjutkan untuk dapat membuat suatu tulisan dalam Bahasa Jepang seringkali menjadi kendala bagi pembelajar.

Pentingnya penggunaan suatu media yang digunakan untuk menghasilkan kemampuan bagi pembelajar merupakan tujuan dari suatu proses pengajaran. Untuk mengatasi berbagai kesulitan pembelajar tersebut, diujicobakan sebuah media yang diharapkan dapat membantu menghasilkan siswa yang aktif dalam pembelajaran, yaitu media slide show.

Penggunaan media slide show yang akan digunakan dalam penelitian, digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana dalam Bahasa Jepang.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekkannya atau kebenarannya (Sudjana, 1996: 219).

Hipotesis pada penelitian ini:

1. Hipotesis Kerja (HK)

Penggunaan media slide show meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana dalam Bahasa Jepang bagi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bogor.

2. Hipotesis Nol (HO)

Penggunaan media slide show tidak meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana dalam Bahasa Jepang bagi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bogor.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami penelitian skripsi, berikut penegasan istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Active Learning

Active Learning memiliki arti bahwa siswa diharuskan untuk terlibat dan mengerjakan sesuatu kegiatan dengan pengetahuannya sendiri. *Active Learning* dalam penelitian ini digunakan untuk membuat siswa aktif dalam

pembelajaran menulis karangan sederhana dengan menggunakan media slide show.

F. Definisi Operasional

Berikut adalah definisi operasional yang menggambarkan penjelasan tentang topik penelitian:

1. Menulis karangan sederhana

Menurut Thomas (2009:157), memaparkan bahwa menulis sebenarnya hanyalah “berbicara” yang diubah ke alas kertas. Pengertian menulis karangan sederhana dalam penelitian ini adalah siswa membuat karangan pendek yang terdiri dari beberapa kalimat sebagai hasil dari penggunaan media *slide show*.

2. Slide Show

Slide show dalam penelitian ini digunakan untuk memudahkan penyajian materi pembelajaran menulis karangan sederhana. Penyajian *slide show* ini berupa kumpulan gambar kosakata dan pada setiap pertemuan, gambar yang disajikan sesuai dengan materi yang disampaikan oleh pengajar.